

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perusahaan merupakan suatu entitas yang berorientasi pada pencapaian keuntungan. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, perusahaan dituntut memiliki kemampuan dalam mengoptimalkan perolehan laba. Keuntungan yang diperoleh tidak hanya berfungsi sebagai sumber pendanaan bagi pengembangan usaha, tetapi juga dapat didistribusikan kepada para pemegang saham. Tingkat laba yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola sumber daya keuangan secara efektif, sehingga menciptakan pertumbuhan berkelanjutan sekaligus memberikan jaminan keuntungan bagi pemegang saham melalui kebijakan dividen perusahaan (Sari & Hwihanus, 2023).

Nilai perusahaan mencerminkan kondisi suatu perusahaan, Nilai yang tinggi menunjukkan kinerja yang baik dan membuat calon investor lebih tertarik untuk menanamkan modal, sementara nilai yang rendah cenderung menurunkan minat investasi. Selain itu, nilai perusahaan juga mencerminkan tingkat kesejahteraan para pemegang saham. Namun, banyak perusahaan gagal meningkatkan nilai mereka yang sering kali disebabkan oleh ketidaksepakatan antara manajemen dan pemegang saham, di mana pemegang saham mengharapkan manajemen selalu memperhatikan kepentingan mereka (Setiono *et al.*, 2017) dalam (Budiandriani *et al.*, 2025).

Nilai perusahaan mencerminkan pandangan investor terhadap keberhasilan manajemen dalam mengelola sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Nilai ini umumnya dikaitkan dengan harga saham perusahaan (Silvia Indrarini, 2019) dalam (Chan *et al.*, 2022). Tingkat harga saham yang tinggi pada umumnya mencerminkan nilai perusahaan yang juga tinggi, sehingga saham dapat dijadikan indikator keberhasilan perusahaan dalam menciptakan nilai bagi para pemegang saham (Dessriadi *et al.*, 2022).

Nilai perusahaan berfungsi menjadi salah satu indikator utama yang mencerminkan keberhasilan manajemen dalam meningkatkan kesejahteraan pemegang saham, sekaligus mendorong mereka untuk mempertahankan maupun menambah investasi di perusahaan. Lebih lanjut, nilai perusahaan dapat dipahami sebagai harga yang bersedia dibayar oleh calon investor apabila perusahaan tersebut akan dijual. Nilai tersebut juga mencerminkan aset yang dimiliki perusahaan, termasuk surat berharga dan instrumen keuangan lainnya (Chan *et al.*, 2022).

Salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur nilai perusahaan adalah *Price to Book Value* (PBV), PBV merupakan rasio antara harga pasar saham dengan nilai buku per saham, mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan nilai tambah dari modal yang dimilikinya. Semakin tinggi PBV, semakin menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam meningkatkan kesejahteraan pemegang saham. Umumnya, PBV lebih dari satu menandakan bahwa pasar menilai saham perusahaan lebih tinggi dibandingkan nilai bukunya (Dwi Purnomo *et al.*, 2021).

Salah satu faktor yang memengaruhi nilai perusahaan adalah kebijakan dividen. Kebijakan dividen dapat diartikan sebagai keputusan perusahaan terkait apakah laba bersih yang diperoleh pada akhir periode akan didistribusikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen atau ditahan sebagai laba ditahan untuk menambah modal pembiayaan investasi di masa mendatang (Harjito & Martono, 2012) dalam (Chan *et al.*, 2022).

Menurut Brigham dan Gapenski (2011) dalam (Chan *et al.*, 2022) kebijakan dividen adalah keputusan pembayaran dividen yang bertujuan memaksimalkan harga saham saat ini maupun di masa depan. Oleh karena itu, manajer keuangan dituntut menetapkan kebijakan dividen yang optimal (optimal dividend policy), yaitu kebijakan yang menyeimbangkan antara dividen yang dibagikan saat ini dengan pertumbuhan perusahaan di masa mendatang, sehingga dapat memaksimalkan harga saham dan meningkatkan nilai perusahaan.

Kebijakan dividen memiliki hubungan erat dengan nilai perusahaan. Kebijakan dividen yang ditetapkan perusahaan dalam membagikan laba kepada pemegang saham umumnya dipersepsikan positif oleh investor umumnya memiliki harga saham lebih tinggi, karena harga saham sering dipandang sebagai cerminan nilai perusahaan. Dalam perspektif teori sinyal keputusan pembagian dividen dianggap sebagai sinyal positif dari manajemen bahwa perusahaan memiliki prospek cerah di masa mendatang. Dengan demikian, kebijakan dividen tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme pembagian laba, tetapi juga sebagai strategi untuk menjaga keseimbangan antara kepentingan pemegang saham saat ini dengan

kebutuhan pertumbuhan perusahaan di masa depan, sehingga pada akhirnya dapat memaksimalkan harga saham (Cindy & Ardini, 2023).

Dalam penelitian kebijakan dividen umumnya diukur dengan *Dividend Payout Ratio* (DPR), yaitu rasio yang menunjukkan besarnya laba bersih yang dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen (Alwan & Riduwan, 2019).

Faktor lain yang memengaruhi nilai perusahaan adalah profitabilitas. Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari sumber daya yang dimilikinya. Profitabilitas memiliki peran penting bagi keberlangsungan usaha jangka panjang karena menjadi indikator penilaian prospek perusahaan di masa mendatang. Semakin tinggi profitabilitas, maka semakin baik pula pandangan investor terhadap perusahaan, yang pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan (Syahputra & Kurnia, 2021).

Menurut Harahap (2012) dalam (Chan *et al.*, 2022) profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dengan memanfaatkan seluruh sumber daya yang dimilikinya, baik melalui penjualan, kas, aset, maupun modal (equity). Rasio profitabilitas sering dijadikan acuan oleh investor dalam menilai efektivitas perusahaan dalam mengelola sumber dayanya, serta menjadi salah satu pertimbangan utama dalam pengambilan keputusan investasi.

Normayanti (2017) dalam (Syahputra & Kurnia, 2021) menyatakan bahwa profitabilitas atau laba merupakan tolak ukur penting dalam menentukan nilai perusahaan di mata investor maupun pemegang saham. Seberapa besar laba yang dibagikan akan memengaruhi harga saham; semakin

tinggi laba yang dibagikan, maka semakin baik pula nilai perusahaan di mata investor dan pemegang saham.

Profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan *Return on Equity* (ROE),. Menurut Kasmir (2012:204) dalam (Wijaya, 2019), ROE adalah rasio laba bersih setelah pajak terhadap modal sendiri yang mencerminkan efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan modal. Semakin tinggi ROE menunjukkan kinerja keuangan yang semakin kuat. Purnama (2016) dalam (Dewi & Suryono, 2019) menambahkan bahwa peningkatan ROE menandakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba lebih besar, memberikan sinyal positif kepada investor, serta berkontribusi dalam meningkatkan nilai perusahaan.

Nilai perusahaan yang tercatat di pasar modal Indonesia kerap dijadikan acuan investor dalam menentukan pilihan investasi. Salah satu indeks yang sering dijadikan rujukan utama adalah Indeks LQ45, yang berisi 45 emiten dengan tingkat likuiditas tertinggi dan telah melalui seleksi ketat (Rezza Winar, 2017) dalam (Syahputra & Kurnia, 2021). Bursa Efek Indonesia (BEI) rutin mengevaluasi emiten dalam indeks ini, yang tidak hanya menekankan aspek likuiditas, tetapi juga memperhatikan faktor fundamental perusahaan. Oleh karena itu, Indeks LQ45 memiliki peran penting dalam memengaruhi pergerakan IHSG dan sering dijadikan indikator utama oleh investor dalam pengambilan keputusan investasi.

Fenomena di pasar modal Indonesia menunjukkan bahwa kebijakan dividen dan profitabilitas merupakan dua faktor penting yang memengaruhi nilai perusahaan, khususnya pada perusahaan-perusahaan yang tergabung

dalam Indeks LQ45. Nilai perusahaan yang diukur dengan Price to Book Value (PBV) dipengaruhi oleh kemampuan menghasilkan laba serta kebijakan dividen perusahaan. Berdasarkan IDX Fact Sheet (2022), PT H.M. Sampoerna Tbk (HMSP) mencatatkan Return on Equity (ROE) 24,63%, Dividend Payout Ratio (DPR) 101,52%, dan PBV 4,07 kali. Sebaliknya, PT Gudang Garam Tbk (GGRM) hanya memiliki ROE 9,38%, DPR 77,94%, dan PBV 1,05 kali. Perbandingan ini menunjukkan bahwa meskipun berada pada sektor yang sama dan sama-sama rutin membagikan dividen, investor lebih menghargai perusahaan dengan profitabilitas tinggi yang mampu memberikan sinyal positif secara konsisten. Dengan demikian, profitabilitas dan kebijakan dividen tidak hanya menjadi indikator kinerja internal, tetapi juga sinyal eksternal yang memengaruhi persepsi investor terhadap nilai perusahaan.

Sumber: www.idx.co.id (Fact Sheet LQ45 Tahun 2022).

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang berbeda terkait pengaruh kebijakan dividen dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan. (Dessriadi *et al.*, 2022) menemukan bahwa kebijakan dividen dan profitabilitas (ROE) berpengaruh positif serta signifikan terhadap nilai perusahaan LQ45 pada periode 2015–2019. Sebaliknya, (Mangarey & Tangkuman, 2021) menunjukkan bahwa kebijakan dividen (DPR) tidak berpengaruh signifikan, sementara profitabilitas tetap berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan LQ45 pada periode 2016–2018.

(Dwi Purnomo *et al.*, 2021) dalam penelitiannya pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia menemukan bahwa profitabilitas (ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan kebijakan dividen (DPR) secara parsial tidak berpengaruh signifikan. Namun,

secara simultan profitabilitas, kebijakan dividen, dan ukuran perusahaan memberikan pengaruh signifikan, sehingga menunjukkan pentingnya pengaruh kolektif variabel-variabel tersebut.

Pada sektor perbankan penelitian yang dilakukan oleh (Maharani, 2021) menemukan bahwa profitabilitas (ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan kebijakan dividen (DPR) tidak berpengaruh signifikan. Variabel tambahan seperti leverage bahkan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, meskipun tidak signifikan terhadap kebijakan dividen, sehingga menegaskan bahwa faktor lain juga dapat memengaruhi hasil penelitian.

Secara umum penelitian terdahulu menunjukkan bahwa profitabilitas konsisten berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan pengaruh kebijakan dividen cenderung bervariasi, bergantung pada periode dan objek penelitian. Perbedaan temuan ini menimbulkan *research gap* yang relevan untuk diteliti lebih lanjut, khususnya pada perusahaan dalam Indeks LQ45 yang memiliki fundamental kuat dan likuiditas tinggi. Penelitian sebelumnya juga sering menggunakan sampel lintas sektor atau menambahkan variabel lain, sehingga hasilnya belum sepenuhnya mencerminkan kondisi perusahaan unggulan di LQ45.

Berdasarkan hal tersebut penelitian ini penting dilakukan dengan dua alasan utama. Pertama, nilai perusahaan merupakan elemen penting karena mencerminkan harga pasar perusahaan di mata investor. Kedua, perbedaan hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh faktor internal khususnya kebijakan dividen dan profitabilitas menunjukkan perlunya kajian lebih lanjut pada perusahaan LQ45.

**Tabel 1. Perkembangan Nilai Perusahaan Indeks LQ45 yang Terdaftar
di BEI Periode 2021-2023**

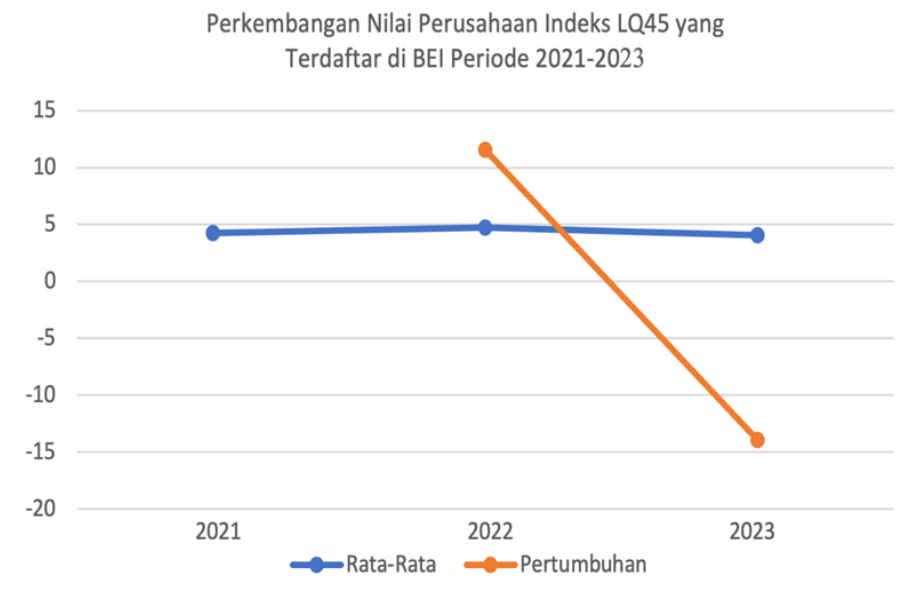
No.	Kode Perusahaan	Price to Book Value (PBV)		
		2021	2022	2023
1	ACES	3,93	1,43	1,98
2	AKRA	1,46	2,13	2,11
3	AMRT	5,61	9,60	7,74
4	ANTM	2,59	2,01	1,31
5	BBCA	4,43	4,76	4,77
7	BBRI	2,13	2,47	2,74
8	BMRI	1,48	1,83	1,96
9	EXCL	1,69	1,09	0,99
10	ICBP	1,85	2,03	1,99
11	INCO	1,48	1,88	1,06
12	INDF	0,64	0,63	0,56
13	INKP	0,95	0,62	0,55
14	INTP	2,16	1,86	1,65
15	ITMG	1,34	1,45	1,05
16	KLBF	3,56	4,43	3,26
17	PTBA	1,29	1,47	1,30
18	SIDO	7,48	6,46	4,65
19	TLKM	2,75	2,49	2,50
20	TOWR	4,76	3,89	3,06
21	UNTR	1,15	1,86	1,00
22	UNVR	36,28	44,86	39,27
Jumlah		89,01	99,25	85,5
Rata-rata		4,24	4,73	4,07
Pertumbuhan (%)			11,56	-13,95%

Sumber : data diolah 2025

Berdasarkan Tabel 4.1 dapat dilihat bahwa perkembangan nilai rata-rata perusahaan selama periode 2021–2023 menunjukkan pola yang berfluktuasi. Pada tahun 2021, nilai rata-rata tercatat sebesar 4,24. Nilai ini kemudian meningkat pada tahun 2022 menjadi 4,73, atau mengalami pertumbuhan sebesar 11,56% dibandingkan tahun sebelumnya. Peningkatan tersebut mencerminkan adanya perbaikan kondisi perusahaan maupun meningkatnya persepsi positif dari investor terhadap kinerja pada tahun tersebut.

Pada tahun 2023 nilai rata-rata kembali mengalami penurunan menjadi 4,07, atau turun sebesar –13,95% dari tahun 2022. Penurunan ini mengindikasikan adanya pelemahan, baik dari sisi kinerja maupun dari sisi penilaian pasar terhadap prospek perusahaan di tahun tersebut.

Secara keseluruhan, perkembangan nilai rata-rata sepanjang periode 2021–2023 menunjukkan kondisi yang tidak stabil. Meskipun terjadi peningkatan pada tahun 2022 dan penurunan yang cukup signifikan pada tahun 2023, nilai rata-rata perusahaan tetap berada pada kisaran 4,0 hingga 4,7. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat dinamika perubahan persepsi investor dari tahun ke tahun, nilai rata-rata perusahaan dalam sampel penelitian masih dapat dikatakan relatif stabil.



Gambar 1. Grafik Perkembangan Nilai Perusahaan LQ45 2021-2023

Penelitian ini difokuskan pada dua variabel utama, yaitu kebijakan dividen dan profitabilitas, dalam menganalisis pengaruhnya terhadap nilai perusahaan LQ45. Fokus ini penting mengingat penelitian yang secara khusus membahas kedua variabel tersebut pada LQ45 masih relatif terbatas, terutama pada periode terbaru pasca pandemi COVID-19.

Nilai perusahaan dipandang sebagai cerminan persepsi investor terhadap kinerja dan prospek masa depan perusahaan. Dua faktor yang diyakini berperan penting adalah kebijakan dividen, yang dapat memberikan sinyal positif mengenai keyakinan manajemen atas kondisi keuangan, dan profitabilitas, yang menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan judul: **“Pengaruh Kebijakan Dividen dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Indeks LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.”**

B. Rumusan Masalah

1. Apakah kebijakan dividen berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan Indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan Indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan pada perusahaan Indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan Indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang manajemen keuangan, khususnya terkait dengan hubungan antara kebijakan dividen, profitabilitas, dan nilai perusahaan. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi tambahan bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti topik serupa dengan pendekatan atau objek penelitian yang berbeda.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Investor, Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi, khususnya dalam menilai perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 berdasarkan kebijakan dividen dan tingkat profitabilitasnya.

- b. Bagi Manajemen Perusahaan, Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan masukan dalam merancang kebijakan dividen serta strategi peningkatan profitabilitas guna meningkatkan nilai perusahaan di mata investor dan pasar.
- c. Bagi Akademisi dan Peneliti Selanjutnya, Penelitian ini diharapkan menjadi acuan dan referensi dalam mengembangkan studi lebih lanjut dengan memperluas cakupan waktu, menambahkan variabel lain seperti leverage, atau menggunakan metode statistik yang berbeda. Penelitian ini juga bisa digunakan sebagai dasar penelitian di sektor lain di luar LQ45.